

**Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di SMA  
Xaverius Kabupaten Pringsewu**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

Laskar Panglima Sulton

Npm:1831020049

**Jurusan : Studi Agama-Agama**



**FAKULTAS USULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1444 H/2022**

**Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di SMA  
Xaverius Kabupaten Pringsewu**

**SKRIPSI**

**Laskar Panglima Sulton  
NPM :1831020049**

**Program Studi: Studi Agama-Agama**

**Pembimbing 1 : Dr. Shonhaji, M.A.g  
Pembimbing 1 : Khoiriya Ulfa, Ma.**

**FAKULTAS USULUDDIN DAN STUDI AGAMA-AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1444 H/2022**

**ABSTRAK**  
**SIKAP TOLERANSI ANTAR SISWA BEDA AGAMA STUDI**  
**KASUS DI SEKOLAH (SMA XAVERIUS KABUPATEN**  
**PRINGSEWU)**

Toleransi dalam beragama merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalah pahami dan disalah gunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimana konsep toleransi dalam beragama di SMA Xaverius Pringsewu?(2) Implikasi Beragama dalam toleransi Beragama di SMA Xaverius Pringsewu ? Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut, membaca pada tingkat, yakni membaca secara terinci, terurai, dan menangkap esensi dari data tersebut.

Kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi dan metode Dokumentasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa, dalam Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Setudi Kasus Di Sekolah Smp Xaverius Kabupaten Pringsewu, Sikap Toleransi Beda Agama di SMA Xaverius Pringsewu, guru dan siswa, implementasi nilai-nilai toleransi di SMA Xaverius Pringsewu adalah anak-anak tidak dibeda-bedakan baik mereka yang beragama katolik, kristen Budha dan lain sebagainya selaku

guru tidak, memilih dan memilah dan tidak memandang akan perbedaan yang ada sifat toleransi di SMA Xaverius ini selama pengalam menjabat kepala sekolah sejak 2016 justru sangat kuat dalam sikap toleransinya, dan tidak beda membedakan satu sama lain semuanya berjalan dengan sesuai slogan di SMA Xaverius Pringsewu Humanisme, Kecerdasan, Disiplin, Kejujuran dan Melayani.

**Kata Kunci** : Sikap Toleransi Antara Beda Agama.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDN DAN STUDI AGAMA-AGAMA**

---

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721)703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Laskar Panglima Sulton

NPM : 1831020049

Program Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“SIKAP TORELERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA STUDI KASUS DI SMA XAVERIUS KABUPATEN PRINGSEWU”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya ilmiah orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ilmiah ini, maka tanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, September 2022  
Penulis,



Laskar Panglima Sulton  
NPM.1831020049



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGMA**

Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

Judul skripsi : Sikap Toleransi Antara Siswa Beda  
Agama Setudi Kasus Di SMA Xaverius  
Kabupaten Pringsewu  
Nama : Laskar Panglima Sulton  
NPM : 1831020049  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddi Dan Stadi Agma-Agama

**MENYETUJUI**

Untuk Disidangkan Dalam Sidang Munaqosa. Fakultas Ushuluddi Dan  
Stadi Agma-Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. SHONHAJI, M.Ag.**

NIP : 196403101994031001

Pembimbing II

**KHOIRIYA ULFA, MA.**

NIP: 198504102019032011

Mengetahui  
Ketua program studi SAA

**Drs. Ahmad Muttaqin, M.Ag**

NIP : 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, Tlp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "SIKAP TOLERANSI ANTARA BEDA AGAMA STUDI KASUS DI SMA XAVERIUS KABUPATEN PRINGSEWU" disusun, Laskar Panglima Sulton NPM: 1731020047, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Rabu, 07 September 2022.

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M.Ag**

**Sekretaris Sidang: Siti Huzaimah, S.SOS, M.Ag**

**Penguji Utama : Ahmad Mutaqim, M.Ag**

**Pengujil : Dr. H. Shonhaji, M.Ag**

**PengujilII : Khoiriya Ulfa, MA**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

Dr. H. Ahmad Isnaini, M.A

NIP. 197403302000031001

## MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Tidak ada paksaan (mengaut) agama (islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat.

**(QS. AL-BAQARAH: 26)**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua ku, Papa dan Umi tercinta, yang telah senantiasa menspot, mendidik, membimbing, motivasi dan mengarahkanku menjadi lebih baik, semua doa,cinta dan kasih sayang kalian yang telah membawaku hingga aku mencapai titik ini. Kupersembahkan karya ini untuk keluarga, dan sahabat yang telah meberikan semangat dan membantunya. Aa nazar, bang wildan, bang oy, bang dadam, teteh, balqis, adek ansorul dan zakia, trimakaih yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan program (S1) Untuk sahabat-sahabat ku, terima kasih terlah menolongku disaat susahnya bimbimngan skirip karna doa kalian saya dapat menyelesaikan skiripsi ini, selalu ada saat aku susah, kebaikan kalian tidak akan saya lupakan.

## **RIYAWAYAT HIDUP**

Penulis Bernama Laskar Panglima Sulton, dilahirkan dipasar baru kecamatan kedondong, kabupaten pesawaran pada tanggal 17 Agustus 2000. Anak ke-6 dari 10 bersaudara. Dari orang tua Drs. ABD Rahman, ibu Nur Hidayah. Pendidikan di mulai dari sekolah SDN2 pasar baru pada tahun 2006, lulus sekolah dasar pada tahun 2013 lanjut ke jenjang pendidikan di SMPN 2 Limau pada tahun 2013 sampai tahun 2015 lanjut ke jenjang pendidikan di MA Matlaul Anwar pada tahun 2015 sampai 2018. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Prodi Studi Agama-Agama, selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa(UKM) Bapinda pada tahun 2019 sampai 2020. Penulis mengisi kegiatan TPA di musholla maryam pada tahun 2020 sampai 2021. penulis selaku pendiri sekaligus tenaga pendidik di MTS dan SMK An-nazar di Desa Badak Kec. Limau Kab. Tanggamus pada tahun 2021 sampai sekarang.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2022

Penulis

**Laskar Panglima Sulton**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadirat Allah SWT telah memberikan nikmat jasmani maupun rohani atas kehendak peneliti ini dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu”**. Shalawat bertangkaikan salam marilah kita sanjung agungkan kepada pemimpin umat islam nabi muhammad saw, semoga para keluarganya, para sahabat, para tabiin dan khusus para umat diakhir zaman semoga mendapat safaat di yaumul kimat kelak amin yarobbal al-lamin. Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada :

1. Dr. Ahmad Isnaeni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ahmad Muttaqin M, Ag. Selaku ketua Program Studi Agama-Agama atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama masa studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universits Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. H. Shonhaji, M,Ag dan Khoiriya Ulfa, MA. selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan ilmu yang sangat luar biasa kepada penulis selama penyusunan sampai dengan skripsi ini selesai.
4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
5. Seluruh staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan segala kebutuhan administrasi dan lain-lain.

6. Kepada saudara-saudara masyarakat Hindu di Desa Srimenanti terimakasih atas do'a dan motivasi hingga mendukung serta memberikan informasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan 18 Prodi Studi Agama- Agama yang telah sama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 17 Oktober 2022  
Penulis

Laskar Panglima Sulton

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINAL .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar belakang masalah .....	4
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
F. Manfaat penelitian .....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	16

### **BAB II TEORI UMUM TOLERANSI DALAM BERAGAMA**

A. TOLERANSI.....	17
1. Pengertian Toleransi.....	17
2. Macam-macam Toleransi .....	23
3. Bentuk bertoleransi.....	24
4. Toleransi Menurut Para Ahli .....	30
5. Sikap Toleransi dalam kehidupan.....	32
B. AGAMA.....	33
1. Pengertian Agama .....	33
2. Macam-macam Agama.....	35
3. Toleransi dalam Beragama .....	36
4. Sejarah Agama .....	38

5. Ajaran Agama dalam bertoleransi .....	41
--	----

**BAB III DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN SMA XAVERIUS PRINGSEWU LAMPUNG**

A. Sejarah singkat berdirinya SMA Xaverius Pringsewu ..	45
B. Geografis dan Demografis SMA Xaverius Pringsewu ..	46
C. Data Pengurus SMA Xaverius Pringsewu Lampung ....	47
D. Data Siswa-siswi SMA Xaverius Pringsewu.....	48
E. Faktor Penghambat dan pendukung sikap Toleransi .....	50
F. Visi-Misi dan Tujuan SMA Xaverius Pringsewu .....	52

**BAB IV SIKAP TOLERANSI ANTARA SISWA BEDA AGAMA DI SMA XAVERIUS KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Analisis Sikap Toleransi Beda Agama di SMA Xaverius Pringsewu .....	55
B. Implementasi Sikap Toleransi SMA Xaverius Pringsewu .....	61

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-Saran .....	72

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memberi gambaran yang jelas terhadap pokok bahasan skripsi ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian kata-kata penting yang terdapat didalam judul “ *Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu*”. Adapun penegasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

**Sikap** Pembentukan dan perubahansikap tidak terjadi sendirinya, terbentuk karena hubungannya dengan suatu objek, orang, kelurga, lembaga, nilai, melalaui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok dan sebagainya. Lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari banyak peranan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat. Dan sisi lain sikap merupakan salah satu konsep yang menjadi perhatian utama dalam ilmu psikologi sosial. Sikap juga merupakan proses evaluasi yang sifatnya internal/subjektif yang berlangsung dalam diri seseorang dan tidak dapat diamati secara langsung, namun bisa dilihat apabila sikap tersebut sudah direalisasikan menjadi perilaku. oleh karena itu sikap bisa dilihat sebagai positif dan negatif.

**Toleransi**<sup>1</sup> adalah sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, atau membolehkan orang lain untuk berpendapat atau berpendirian yang berbeda dengan dirinya. Toleransi bahasa Arabnya adalah tasamuh yang artinya sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Dalam pengertian umum, toleransi adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan. Toleransi dalam pelaksanaannya dalam

---

<sup>1</sup>Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. *Lihat dalam jurnal Herman; Mohamad Rijal, Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, hal, 10

sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut. Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya<sup>2</sup>

**Siswa** merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya atau kerap kali disebut dengan peserta didik yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada

---

<sup>2</sup> Herman; Mohamad Rijal, *Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 2 (November, 2018.h.8



peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya.<sup>3</sup>

**Agama** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta āgama yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin Religius dan berakar pada kata kerja religare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.<sup>4</sup>

**SMA Xaverius**<sup>5</sup> yang dimaksud disini adalah Sekolah SMA Xaverius yang berada di Kabupaten Pringsewu, sekolah tersebut tidak menjadikan perpecahan antar beragama meski dalamnya memiliki bermacam siswa baik yang beragama Kristen maupun Non-Kristen, namun sikap kerja samanya terjaga karna perinsip yang dijunjung oleh guru maupun pesertadidik lebih kepada Toleransi, tidak memandang ras, agama dan lain sebagainya. SMA Xaverius Pringsewu adalah sekolah umum, diselenggarakan oleh Yayasan Xaverius Tanjungkarang, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta menjunjung tinggi nilai-nilai Katolik, mendampingi Peserta Didik dalam mempersiapkan diri masuk ke Perguruan Tinggi dengan Visi SMA Xaverius Pringsewu Mewujudkan Manusia Muda yang Unggul dalam Humanitas, Kecerdasan, Kejujuran, Kedisiplinan, dan Pelayanan (HK3P).<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>[https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/tagal\\_20\\_january\\_2020/09](https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/tagal_20_january_2020/09) : 20

<sup>4</sup>Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya. Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya.

<sup>5</sup>Jl. Mawar I No.32, Pringsewu Timur, Kecamatan Pringsewu, Kabupaten Pringsewu, Lampung

<sup>6</sup><https://www.smaxaveriuspringsewu.sch.id/berita/detail/148/PENGUMUMAN%20CALON%20PENERIMAAN%20PESERTA%20DIDIK%20BARU%20TAHUN%20PELAJARAN%202021-2022> diakses 10 oktober 2021 jm 11 : 40

## B. Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam beragama merupakan masalah yang menarik dan penting untuk dikaji. Sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”. Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non-muslim. Paham pluralisme yang disalah pahami dan disalah gunakan tersebut seakan-akan mengarahkan kepada masing-masing pemeluk agama baik muslim maupun non-muslim untuk dapat menciptakan suasana toleransi yang dapat mewujudkan suatu kehidupan harmonis yaitu kerukunan antarumat beragama, padahal pada prinsipnya adalah mengorbankan akidah yaitu akidah Islam.<sup>7</sup>

Paham pluralisme di atas, juga tak kalah dengan paham sinkretisme yang membenarkan semua keyakinan/agama atau berprinsip bahwa semua agama sama baiknya. Sinkretis sesuai artinya bersifat mencari penyesuaian (keseimbangan dan sebagainya) antara dua aliran (agama dan sebagainya). Jadi, sinkretisme merupakan paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialistis-relegius. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama.

Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi

---

<sup>7</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).h.36

agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat. Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>8</sup>

Karena tujuan dari adanya penghormatan hak orang lain adalah untuk menciptakan sikap toleransi. Sikap toleransi ini merupakan sikap untuk mengakui dan menghargai perbedaan di dalam masyarakat, seperti perbedaan agama. *Centre of Strategic and International Studies* (2012), mengungkapkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia tergolong masih rendah. Sebesar 59,5% responden tidak berkeberatan mempunyai tetangga yang beda agama. Sebesar 33,7% responden lainnya menjawab keberatan mempunyai tetangga beda agama. Sebesar 68,2% responden tidak setuju dengan pembangunan rumah ibadah yang beda agama dengan responden, dan 22,1% responden tidak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah yang berbeda agama.

Berdasarkan data Setara Institute Penelitian ini dilakukan pada Februari 2017 di 23 provinsi dan 2.213 responden ([www.thejakartapost.com](http://www.thejakartapost.com)), Toleransi peserta didik SMA Negeri di Jakarta & Bandung Raya mengungkapkan 69.6% responden

---

<sup>8</sup> M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, Dalam Naska Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabay .h. 6

mengatakan tidak benar apabila ada orang lain yang beribadah berbeda agama dengan responden, kemudian 16.7% responden menjawab membiarkan mereka beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Terkait pemimpin Kelas/OSIS sebesar 62.2% responden mengatakan tidak harus memiliki agama yang sama dan sebesar 30.8% responden harus beragama yang sama. Untuk pemimpin organisasi di luar sekolah sebesar 63.6% responden menjawab tidak harus beragama sama dan sebesar 29.5% responden menjawab harus beragama sama. Berdasarkan respon terhadap sistem pemerintahan demokrasi sebesar 86% responden mengatakan setuju terhadap demokrasi, namun sebesar 11% responden menyatakan bahwa system pemerintahan khilafah merupakan system pemerintahan terbaik bagi pemerintahan Indonesia. Sebesar 70% responden menyatakan bahwa organisasi ISIS merupakan organisasi radikalisme agama. Tetapi, sebesar 1% responden menyatakan dukungannya terhadap organisasi ISIS dan sebanyak 0,4% responden mendukung aksi terorisme. Berdasarkan data dapat diambil kesimpulan dari 760 responden yang terlibat dalam survei ini, sebanyak 61,6% peserta didik yang toleran, sebesar 35,7% peserta didik bersikap intoleran pasif/puritan, dan sebesar 2,4% bersikap intoleran aktif atau radikal, dan sebesar 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Data tersebut diambil dari seluruh peserta didik SMA Negeri di Jakarta dan Bandung, sebesar 171 sekolah. Rincian sekolah tersebut berasal dari Jakarta sebesar 106 sekolah dan Kota Bandung sebesar 65 sekolah dengan total sampel sebanyak 760 peserta didik yang diambil dari total populasi 1800 peserta didik dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 5%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak angka intoleran terhadap agama yang berkembang di Indonesia khususnya bagi peserta didik. Tindakan intoleransi yang dilakukan oleh peserta didik. Sekolah merupakan lembaga pendidikan seharusnya dapat memperbaiki sikap peserta didik agar bias diterima oleh masyarakat.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Moh. Zainal Arifin, *Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School Dan Non Boarding School Di SMA Luqman Al Hakim Surabaya Dan SMAn 21 Surabaya*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 1091-1105.H.1092

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotongroyong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.<sup>10</sup> Selain daripada itupun sikap pluralitas sebagai eksistensial sejak dahulu. Karena eksistensialnya kini ia terbawa ke dunia pendidikan, dan tak jarang karena pluralitas keberagamaan maka toleransi perlu hadir di tengah-tengah peserta didik agar para peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati umat pemeluk agama lain. Namun, yang terjadi saat ini semakin sempitnya bidang ilmu pengetahuan yang menafikan pemikiran dan ilmu-ilmu alam, kurikulum pun dibatasi pada ilmu agama murni.<sup>11</sup>

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan harus menggunakan epistemologi tersendiri yang disebut sebagai epistemologi komprehensif. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa hakikat pendidikan adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Sehingga sumber pengetahuan adalah teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, dan *intuisi*, indrawi, dan akal (*rasio*). Sehingga peringkat umum yang harus dilakukan gerakan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial sekarang.<sup>12</sup> Sejalan dengan pendidikan yang

---

<sup>10</sup>M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*. h.6

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), h. 285

<sup>12</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern (Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 227

diterapkan di SMA Xaverius Pringsewupun menerapkan sikap Toleransi, karna dalam lingkup sekolah tersebut memiliki keragaman bahasa, suku, agama (kepercayaan), maka nilai Toleransi itu sangat penting untuk diimplementasikan baik dalam bergaul sesama siswa/i sehingga melahirkan nilai keharmonisan, dan kenyamanan dalam belajar maupun bergaul sesuai dengan data primer penlitian SMA XAVERIUS.

**TABEL : 3 : 1**  
**Sma Xaverius Pringsewu Sesuai Agama**

Jumlah Siswa Berdasarkan Agama				
No	Agama	L	P	Total
1	Islam	23	25	48
2	Kristen	31	44	75
3	Katholik	114	190	304
4	Hindu	2	3	5
5	Budha	4	3	7
6	Konghucu	0	0	0
7	Lainnya	0	0	0
	Total	174	265	439

*Data dari Propil sekolah SMA Xaverius*

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mutiara Dini, S.Sn, SMA Xaverius Pringsewu, lebih mendepankan Humanisme, sebab sikap toreranasi itu sangat penting dalam pergaulan, antar siswa/siswi. Dalam sisilain Sari Eka Putri, S. Pd. Selaku guru agama Islam sekaligus pembimbi keimanan, ia meyakini bahwa SMA Xaverius mengadakan program minat iman secara berkelompok didampingi dengan guru Agama masing-masing, agar timbul sebuah krakter bertoleransi antar siswa/siswi SMA Xaverius menjadi hubungan Humanisme. Kepala Yayasan SMA Xaverius mempunyai Lima semboyan, Humanisme, Kecerdasan, kejujuran, Disiplin, dan siap Melayani.<sup>13</sup>

Dibutuhkan kalangan terdidik dari kesadaran penuh untuk nilai-nilai toleransi kepada siswa, agar siswa dapat berperilaku secara toleran dan inklusif tanpa terdapat sikap-sikap yang berpotensi

---

<sup>13</sup> <https://youtu.be/-oec2wjq-py>

mengarah pada intoleransi. Pertanyaan kemudian muncul, apakah dari kalangan terdidik sendiri telah terdapat sikap-sikap yang berpotensi mendukung terciptanya toleransi antarumat beragama ataukah justru sebaliknya, sikap-sikap yang diperlihatkan berpotensi untuk menciptakan intoleransi antarumat beragama di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat secara komprehensif.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian yang dimaksud tidak lain digunakan untuk membatasi penelitian kualitatif sekaligus membatasi penelitian untuk mengetahui data yang relevan dan data yang tidak relevan, agar mempermudah peneliti dalam menelaah kajian yang sesuai dengan yang diteliti. Selanjutnya Fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini yakni secara fundamen, dan dikaji secara horistik, interpretasi dan sistematis pada urgensi dari permasalahan yang ditemukan. Kemudian penelitian ini menitik beratkan pada “Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Setudi Kasus Di SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu” . sebagai fokus kajian yang sesuai peneliti kaji secara komprehensif dan sistematis.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sikap Toleransi dalam Beragama di SMA Xaverius Pringsewu ?
2. Bagaimana Implikasi Toleransi dalam Beragama di SMA Xaverius Pringsewu?

### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sikap Toleransi dalam Beragama di SMA Xaverius Pringsewu
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan Implikasi Beragama dalam Toleransi Beragama di SMA Xaverius Pringsewu

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Secara spesifik, manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada siswa dan bagi para pembaca dari golongan akademisi ataupun non akademisi, guna menambah wawasan intelektual mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi Mahasiswa yang ingin meneliti mengenai sikap toleransi berbeda agama.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung terhadap penerapan sikap toleransi.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang bisa dipraktikkan bagi pembaca guna memperluas wawasan mengenai agama-agama di Indonesia, dan menambah wawasan di kalangan akademik maupun pendidikan terkait sikap toleransi bagi rukun umat agama.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan sebuah Skripsi, studi lapangan dibutuhkan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penyusun Skripsi, dan sebelum penyusun melangkah lebih jauh dalam membahas permasalahan ini, penyusun terlebih dahulu meneliti buku atau karya ilmiah yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis yang akan dibahas nantinya.

*Adeng Muchtar Ghazali*, dalam *Jurnal Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam* mengatakan Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep



toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl). Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut, sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.<sup>14</sup>

**Salma Mursyid** dalam jurnalnya yang berjudul ***Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam***. Islam adalah agama yang mengatur kehidupan manusia menuju kehidupan yang paripurna. Sebab Islam merupakan suatu sistem kehidupan yang komprehensif dan tuntas serta mengatur pondasi yang bijak hingga pada hal-hal yang terkecil. Jadi, Islam adalah ajaran yang lengkap, menyeluruh dan sempurna yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun berinteraksi dengan lingkungannya. Semua ajaran itu terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang berbentuk konsep-konsep baik yang global maupun yang bersifat teknis. Dalam berinteraksi, antara seorang muslim maupun non muslim mempunyai batasan-batasan tertentu yang telah diatur dan ditetapkan. Telah menjadi suatu ketetapan yang harus diikuti dan menjadi dasar pijakan dalam kehidupan antar umat beragama. Nilai-nilai dan konsep toleransi (al-samahah) dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis. Kaidah toleransi dalam Islam merujuk pada Q.S. al-Baqarah/2: 256. Masalah yang sering terjadi mengenai penerapan toleransi antar umat beragama ialah ketika toleransi dalam bidang muamalah berhadapan/bersenggolan dengan masalah aqidah dan ibadah. Sebagian orang beranggapan bahwa tidak ada masalah jika mengucapkan selamat natal atau bahkan menghadiri undangan prosesi

---

<sup>14</sup>Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Agama dan Lintas Budaya. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

perayaan hari raya orang non-muslim dengan anggapan bahwa dasar toleransi atau saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda. Padahal dalam Islam, konsep toleransi sungguh sangat jelas bahwa dalam segi aqidah atau ibadah tidak ada toleransi, karena aqidah adalah sesuatu yang mutlak dan tidak dapat dikompromi. Oleh karena itu, sekecil apapun perkara yang dapat merusak.<sup>15</sup>

*Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas*) Jurnal Jurnal Dinamika Hukum Vol. 13 No. 3 September 2013 Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES) jurnal ini membahas tentang teori kerukunan beragama berlandaskan Pancasila yang sesuai dengan hukum yang berlaku dan berkonteks ke-Indonesiaan, hal ini merupakan kelebihan dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku budaya agama dan kepercayaan, demi menjaga kesatuan dan keutuhan negara Indonesia.

*Hadi Rianto, Jurnal Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya, Vol.2 No. 1 April 2022 Character And Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter.* Jurnal ini membahas tentang Toleransi dalam konteks demokrasi harus mampu membangun saling pengertian dan saling menghargai di tengah keragaman suku, agama, ras dan bahasa. Rehayati (2018:90) menyatakan bahwa “toleransi adalah sikap atau sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbed dengan pendirian sendiri”. Pelaksana toleransi antar umat beragama akan tercipta jika masyarakat dalam kehidupan sehari-hari memperhatikan dan mempertimbangkan sikapnya dengan baik dan bijak kepada orang lain.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Salma Mursyid, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016. H. 35

<sup>16</sup>Rianto Hadi, *Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya, Vol.2 No. 1 April 2022 Character And Civic: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Karakter* ISSN 2808294X.

Adapun hal yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu. Sikap toleransi mencapainya sebuah hubungan yang harmonis, secara tidak langsung terbentuknya konsep Humanisme, Kecerdasan, Kejujuran, Disiplin dan Melayani. sikap toleransi membangun sebuah toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya.

## H. Metode Penelitian

### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa dan data-data yang ada di lapangan, yang dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Sekolah SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Strategi studi kasus digunakan karena peneliti berusaha melakukan penelitian mendalam terhadap kasus yang diteliti yang dibatasi waktu, tempat, dan peristiwa tertentu. Studi kasus ialah kajian yang rinci atas satu latar atau satu orang objek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau peristiwa tertentu. Untuk itu dibutuhkan kejelian dalam memahami, menganalisis dan menafsirkan kecenderungan yang ada selama proses penelitian.

## I. Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian di lapangan dalam hal objek yang akan diteliti atau digambarkan sendiri oleh orang yang hadir pada waktu kejadian.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu.

- b. Data skunder adalah kesaksian atau data yang tidak langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>18</sup>Data sekunder didapatkan melalui studi literatur tentang yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul Skripsi yang berjudul Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Setudi Kasus Di Sekolah SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu.

## 2. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode Wawancara (*interview*) adalah kegiatan pengumpulan data premer yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan (lokasi). Adapun yang diwawancarai adalah narasumber dari pimpinan SMA Xaverius, sekertaris dan 5 orang Siswa-Siswi Sekolah SMA Xaverius Kabupaten Pringsewu. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan, Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>19</sup>

- b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumplan data dengan cara mengadakan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi bahwa metode observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

- c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau interview berupa catatan, buku, agenda, surat kabar dan sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 115.

<sup>19</sup>A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah, menuju masyarakat bermartabat* (Gama Media : Yogyakarta 2009)hlm 25

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 274

### 3. Metode Pengolahan Data

Setelah data telah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan beberapa metode, yaitu :

- a. Editing, yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah lengkap, benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.
- b. Coding, yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh baik penomoran ataupun penggunaan tanda atau simbol atau kata tertentu yang menunjukkan golongan atau kelompok, atau klasifikasi yang menunjukkan golongan atau kelompok, atau klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya.
- c. Sistematis atau sistematika data, yaitu menetapkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah.<sup>21</sup>

### 4. Analisis Data

Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, wawancara dan interviu yaitu mencari dan menemukan hubungan antara data yang diperoleh dari penelitian dengan landasan yang ada dan dipakai sehingga memberikan gambaran-gambaran konstruktif mengenai masalah yang diteliti. Disamping itu, digunakan metode analisis kualitatif yaitu suatu tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilakunya yang nyata, yang diteliti kembali dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> <https://www.dqlab.id/simak-langkah-langkah-dalam-teknik-pengolahan-data>

<sup>22</sup> A. Fauzie Nurdin, Merawat Tradisi Mempererat Persaudaraan (Analisa Atas Makna Kearifan Lokal Tradisi Pengankonan (Pengangkatan Anak) Dalam Perkawinan Beda Suku Pada Masyarakat Lampung Pepadun, Uin Raden Iantan Lampung 2020. hlm.12

## J. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terbagi dalam beberapa subbab, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut

**Bab pertama**, dalam bab ini penulis mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang akan dimulai dari Penegasan Judul, Alasan memilih judul, Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah Tujuan penelitian, Manfaat penelitian Tinjau Pustaka, Metode penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua**, dalam bab ini penulis memuat landasan teori, yang dimana hal tersebut diperlukan sebagai pisau analisis dalam mengkaji penelitian ini.

**Bab ketiga**, membahas tentang Gambaran dan Historis sekolah SMA Xaverius. Sikap Toleransi, sejarah berdiri SMA Xaverius, geografi SMA Xaverius, data tenaga pengajar, data sebgaiian siswa-siswi, faktor pendukung dan penghambat, visi dan misi dan tujuan SMA Xaverius Pringsewu

**Bab keempat**, dalam bab ini peneliti membagi kedalam dua poin sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah, yakni membahas tentang Bagaimana Analisis Sikap Toleransi beda Agama di SMA Xaverius Pringsewu, dan Implikasi Sikap Toleransi SMA Xaverius Preingsewu.

**Bab kelima**, dalam bab penutup ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian Skripsi ini, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selain itu, dalam bab penutup ini penulis memuat saran-saran terkait dengan penelitian dalam skripsi ini, yang mungkin terlewatkan atau tidak terangkul agar dapat ditindak lanjuti dalam penelitian penelitian selanjutnya.

## BAB II TOLERANSI DALAM BERAGAMA

### A. Pengertian Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin “*tolerare*”, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi dapat mempunyai warna etis-sosial, religius, politis dan yuridis serta filosofis maupun teologis. Secara kasar toleransi menunjuk pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas. Pada umumnya arah pemahaman toleransi mencakup pendirian mengenai membiarkan berlakunya keyakinan atau norma atau nilai sampai ke sistem nilai pada level *religius*, sosial, etika politis, filosofis maupun tindakan-tindakan yang selaras dengan keyakinan tersebut di tengah mayoritas yang memiliki keyakinan lain dalam suatu masyarakat atau komunitas.

Istilah toleransi mencakup banyak bidang. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang merupakan sikap saling menghormati dan menghargai antar penganut agama lain, seperti:

1. Tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita;
2. Tidak mencela/menghina agama lain dengan alasan apapun; serta
3. Tidak melarang ataupun mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai agama/kepercayaannya.<sup>23</sup>

Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan di era plural, kenyataan multikulturalisme tidak dapat dihindarkan, karena itu pendidikan yang terkait dengan multikultural adalah keharusan. Pendidikan yang dimaksud dapat diuraikan dalam tiga sub-nilai sebagaimana konsep Lawrence, yaitu pertama, penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya, dan itulah yang membedakannya

---

<sup>23</sup> A Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno*, 2018), online diakses tgl 21 januari 2022

dengan orang-orang di luar dirinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas eksternal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan tujuan dari pendidikan multikultural. Kedua, penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan selain kebudayaannya. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan di era plural. Kebudayaan orang lain di luar diri dan kelompoknya harus dijadikan kawan dialogis untuk mengetahui kelebihan dan kebenaran yang hadir bersama budaya eksternal tersebut. Kelebihan dan kebenaran yang dibawa oleh budaya luar inilah yang membantu pengembangan budaya internal seseorang. Ketiga, perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri. Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan. Untuk itu, perbedaan harus dihargai dan disenangi bukan dibenci dan dicaricari kesalahannya, sehingga melahirkan konflik horizontal sosial agama. Dalam konteks kehidupan yang plural terdapat lima model multikulturalisme yang dapat menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan di tanah air. Penyelenggara pendidikan dapat memilih dan memilih mana di antaranya yang tepat dan relevan untuk konteks Indonesia. Kelima model multikulturalisme yang dimaksud adalah: Pertama, “multikulturalisme isolasionis” yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Contoh-contoh kelompok ini adalah seperti masyarakat yang ada pada sistem “milled” di Turki Usmani atau masyarakat Amish di A.S. Kelompok ini menerima keragaman, tetapi pada saat yang sama berusaha mempertahankan budaya mereka secara terpisah dari masyarakat lain pada umumnya. Kedua, “multikulturalis me akomodatif”, yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan cultural kaum minoritas. Masyarakat multikultural akomodatif merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuanketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan



mengembangkan kebudayaan mereka. Sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur yang dominan. Kelompok ini dapat ditemukan di Inggris, Prancis, dan beberapa Negara Eropa lainnya. Ketiga, “multikulturalisme otonomis” yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Konsern pokok kelompok-kelompok kultural terakhir ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra sejajar. Jenis kelompok ini didukung oleh kelompok Iuebecois di Kanada, dan kelompok-kelompok muslim imigran di Eropa, yang menuntut untu bisa menerapkan syari’ah, mendidik anak-anak mereka pada sekolah Islam dan sebagainya. Keempat, “multikulturalisme kritikal” atau “interaktif”, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu konsern dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka. Kelompok budaya dominan tentu saja cenderung menolak tuntutan ini, dan bahkan berusaha secara paksa untuk menerapkan budaya dominan mereka dengan mengorbankan budaya-budaya kelompok-kelompok minoritas. Karena itulah kelompok-kelompok minoritas menantang kelompok kultur dominan, baik secara intelektual maupun politis, dengan tujuan menciptakan iklim yang kondusif bagi penciptaan sebuah kultur kolektif baru yang egaliter secara genuine. Jenis kelompok diperjuangkan oleh masyarakat kulit hitam di A.S, Inggris, dan lain-lain.

Kelima, “*multikulturalisme kosmopolitan*”, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan committed kepada budaya tertentu dan begitu juga sebaliknya, secara bebas terlibat di dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Pendukung jenis ini biasanya intelektual diasporik dan intelektual liberal yang cenderung pada postmodernis. Lima

klasifikasi multikulturalisme di atas tidak semuanya cocok untuk konteks Indonesia. Yang perlu dilakukan oleh penyelenggara pendidikan adalah menyaring kira-kira multikulturalisme mana yang tepat atau paling tidak mendekati tujuan meminimalisir konflik horizontal. Karena ragam dan macam multikulturalisme itulah yang melahirkan pendidikan multikultural, yaitu pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik tanpa memperhatikan dari kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnik, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lain-lain diharapkan dapat memperoleh pengalaman pendidikan yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan.

Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai sebuah gerakan reformasi yang dirancang untuk menghasilkan sebuah transformasi di sekolah, sehingga peserta didik baik dari kelompok gender maupun dari kelompok budaya dan etnik yang berbeda akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyelesaikan sekolah.<sup>24</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak membutuhkan hubungan dengan sesamanya dan lingkungan sekitar untuk melestarikan eksistensinya di dunia. Tidak ada satupun manusia yang mampu bertahan hidup tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya. Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama. Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial, dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad Saw. telah memberi teladan mengenai bagaimana hidup bersama dalam keberagaman.

---

<sup>24</sup>Payiz Zawahir Muntaha, Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia dalam Keberagaman, jurnal Intizar, Volume 23, Nomor 1, 2017.h.25-27

*“Dari Sahabat Abdullah ibn Amr, sesungguhnya dia menyembelih seekor kambing. Dia berkata, “Apakah kalian sudah memberikan hadiah (daging sembilahan) kepada tetanggaku yang beragama Yahudi? Karena aku mendengar Rasulullah berkata, ”Malaikat Jibril senantiasa berwasiat kepadaku tentang tetangga, sampai aku menyangka beliau akan mewariskannya kepadaku” (HR. Abu Dawud).*

*“Sesungguhnya ketika (serombongan orang membawa) jenazah melintas di depan Rasulullah, maka beliau berdiri. Para Sahabat bertanya, ”Sesungguhnya ia adalah jenazah orang Yahudi wahai Nabi? Beliau menjawab, ”Bukankah dia juga jiwa (manusia)?” (HR. Imam Bukhari).*

*“Sesungguhnya nabi Muhammad SAW. berhutang makanan dari orang Yahudi dan beliau menggadaikan pakaian besi kepadanya” (HR. Imam Bukhari).*

Toleransi dalam Islam dan kebebasan beragama adalah topik yang penting ketika dihadapkan pada situasi ketika Islam mendapat banyak kritikan bahwa Islam adalah agama intoleran, diskriminatif, dan ekstrem. Islam dituduh tidak memberikan ruang kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, sebaliknya Islam sarat dengan kekerasan atas nama agama sehingga jauh dari perdamaian, kasih sayang, dan persatuan. Dalam soal beragama, Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. Setiap individu diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, tanpa intimidasi.<sup>25</sup>

Toleransi terhadap sesama muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Bahkan dalam hadis nabi dijelaskan bahwa seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain.

---

<sup>25</sup>Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.h.141

*“tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.”* (HR. Bukhori dan Muslim)

Sikap toleran dan baik hati terhadap sesama terlebih lagi dia seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali kepada kita yaitu banyak memperoleh kemudahan dan peluanghidup karena adanya relasi, disamping itu Allah akan membalas semua kebaikan kita di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.<sup>27</sup> Secara etimologi atau bahasa, toleransi berasal dari kata tolerance/ toleration yaitu suatu sikap yang membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (opinion) agama kepercayaan atau segi ekonomi, sosial, dan politik. Didalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata tasamuh dari lafadz samaha (حَمْس) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada.<sup>28</sup>

Menurut W. J. S. Poerwadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia" toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Pengertian toleransi dapat juga diartikan sebagai kelapangan dada, suka rukun dengan siapa pun, membiarkan orang berpendapat, atau berpendirian lain, tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan dengan orang lain. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama

---

<sup>26</sup> <https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh/> atautoleransi/, diakses pada hari kamis tanggal 02 April 2020 pukul 05.00 WIB

<sup>27</sup> Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 1538

<sup>28</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.), hlm. 1098

warga masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian.<sup>29</sup>

Perbedaan tak dapat dipungkiri di dunia ini, didalam perbedaan akan sangat di perlukan di dalamnya adanya tenggang rasa, pengertian dan toleransi. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.

### 1. Macam-macam Toleransi

Secara etimologis, istilah “toleransi” berasal dari bahasa Latin “*Tolerare*” yang artinya menahan diri, sabar, atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sehingga pengertian toleransi dapat didefinisikan sebagai perilaku yang saling menghormati antar sesama manusia sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.

Agar lebih memahami apa arti toleransi, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli berikut ini:

Menurut Friedrich Heiler, pengertian toleransi adalah sikap mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai semua agama tersebut. Lebih lanjut Heiler mengatakan bahwa setiap pemeluk agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Menurut Michael Wazler, arti toleransi adalah sikap keniscayaan yang harus ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, sikap toleransi adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu di dalam masyarakat. Menurut Max Isaac Dimont, pengertian toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk yang mengakui perdamaian dan menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak menyimpang dari aturan, serta menghargai atau menghormati setiap tindakan orang lain.

---

<sup>29</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm 13

Menurut W. J. S poerwadarminta, arti toleransi adalah sikap menenggang berupa menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Dalam hal ini seseorang harus menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendiriannya.<sup>30</sup>

Menurut KBBI, pengertian toleransi adalah perilaku atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih bisa diterima dalam pengukuran kerja.<sup>31</sup>

## 2. Bentuk Bertoleransi

Dasar-dasar teoritis yang mendasari sikap Islam bertoleransi sangat terekam jelas dalam sejarah dan peradaban umat islam, dimana sikap islam bertoleransi sudah ada jauh sebelum kata “*tolerance*” baik nama maupun kandungannya lahir di barat. Menurut Qardhawi, tradisi toleransi Islam terhadap orang-orang non-Muslim merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui Nash wahyu (al-Qur’an dan Hadist) dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafa’ rasyidin, kemudian umawiyah, „Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Tentunya disini tidak akan ditulis perjalanan sejarah Islam secara lengkap, namun hanya sebuah kilasan balik sejarah yang relevan dengan toleransi hubungan antar agama.

### a. Zaman Rasulullah SAW dan perjanjian Mithaq Al-Madinah

Dasar sejarah, toleransi dalam Islam termanifestasikan pada saat nabi Muhammad SAW membuat sebuah perjanjian dikota madinah antara kaum Muslim dengan Non-Muslim yang dikenal dengan sebutan “Mithaq al-Madinah”. Mithaq alMadinah atau Piagam Madinah merupakan sebuah perjanjian tertulis yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad SAW pada tahun 622 M, setelah beliau hijrah ke Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku-suku dan kaum-kaum di kota Yatsrib, yang kemudian hingga saat ini berubah nama menjadi kota Madinah. Dokumen ini disusun secara jelas dan bertujuan untuk membangun sikap toleransi di tengah-tengah kehidupan

---

<sup>30</sup><https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html> di akses pada hari jum’at 10 juli 2020 jam 01 :21 wib

<sup>31</sup><https://kbbi.web.id/toleran>

bermasyarakat di Madinah baik Muslim dan Non-Muslim.<sup>33</sup> Diantara butir perjanjian itu adalah:

*“Orang-orang Yahudi bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang Yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang Mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain bani auf.”*

Dari adanya Piagam Madinah tersebut, Rasulullah ingin membangun Negara Madinah serta membangun terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga Muslim dengan Non-muslim (dzimmi). Meskipun berbeda agama dan keyakinan, tetapi mereka sebagai warga Negara yang sama memiliki hak yang juga sama, terutama yang berkaitan dengan perlindungan dan keamanan jiwa (hak untuk hidup), membela diri, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat dan perlakuan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan. Disisi lain, kaum dzimmi juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mempertahankan Negara (bela Negara). Selain itu juga, Nabi Muhammad saw mengadakan hubungan dengan penguasa-penguasa lain diluar Jazairah Arab dengan mengirimkan surat-surat yang dibawa oleh utusan Nabi Muhammad saw. Misalnya surat Nabi kepada Kaisar Romawi, Kisra Persia, Mesir, Bahrain, Basrah dan lainnya. Didalamnya terdiri 47 pasal yang menandakan berdirinya Negara yang tidak hanya dihuni oleh umat Islam, atau komunitas yang menolong nabi yang dikenal dengan kaum Anshar, bukan pula hanya dihuni oleh sahabat nabi yang berasal dari Makah yang disebut kaum Muhajirin.

Kemudian setelah perang khaybar (tahun 7H), perjanjian-perjanjian serupa juga dibuat oleh Rasulullah SAW dengan komunitas-komunitas agama Yahudi di wilayah utara semenanjung Arabia. dan tahun-tahun setelahnya, Rasulullah menulis surat tentang tanggungan keamanan dibawah naungan Islam kepada bani junbah di muqna dekat teluk aqabah. Dari sini dapat kita selami bahwa sebelum terjadinya ekspansi untuk berperang, Rasulullah terlebih dahulu mengajak orang-orang Non-muslim untuk memilih berperang atau dengan jalan damai dan hidup dibawah naungan ummat Islam tanpa memaksakan mereka untuk menganut agama Islam. Sehingga apa

yang dilakukan oleh Rasulullah tersebut secara empiris telah membangun pondasi dasar bagaimana Islam bertoleransi antar umat beragama didalam satu daerah.<sup>32</sup>

Demikianlah Rasulullah SAW memberikan sunnah dan suri tauladan yang sangat mulia yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat nabi dan khilafah-khilafah setelahnya dalam menyatukan kelompok-kelompok agama yang beragam dibawah sistem kemasyarakatan Islami yang adil, dan modern serta memberikan keleluasaan terhadap kelompok non-muslim tanpa mencampuri agama mereka. Ketika itu, belum ada satu negara pun yang memiliki peraturan bagaimana cara mengatur hubungan antar umat beragama serta konstitusi, bahkan mendahului Magna Carta, yang disepakati di Runnymede, Surrey pada tahun 1215.

Landasan ini menjadi rujukan Negara Amerika Serikat dalam membuat konstitusi yang selama ini dianggap oleh Barat sebagai “dokumen penting dari dunia Barat” dan menjadi rujukan atau model konstitusi dibanyak negara belahan dunia. Kehadiran “Piagam Madinah” nyaris 6 abad mendahului Magna Charta, dan hampir 12 abad mendahului Konstitusi Amerika Serikat ataupun Prancis. Piagam Madinah, dalam beberapa kandungannya, sudah jelas mengatur hubungan-hubungan tersebut.

b. Toleran masa khulafa’u rasyidin

Sepeninggal Rasulullah SAW, wilayah kedaulatan Islam semakin luas, seiring dengan itu masyarakat dan kelompok dibawah naungan panji Islam juga semakin bertambah jumlahnya, beragam dan pluralistik. Sebab keberagaman kelompok masyarakat ini tidak hanya terdiri dari Islam, Nasrani, Yahudi, maupun Majusi saja, namun sudah mencakup umat Hindu, Budha, dan kaum Sabaeen.

Dokumen sejarah tentang toleransi yang terekam pada zaman Khulafa alRashidin (Abu Bakr R.A, Umar Bin Khattab R.A, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib), yang sangat menonjol adalah pada masa Umar saat membuat perjanjian kepada penduduk aelia (al-Quds, saat ini Palestina) seperti yang pernah dilakukan Rasulullah terhadap penduduk Madinah dulu, yang disusul dengan dibukanya kota ini oleh

---

<sup>32</sup>Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama, (Yogyakarta: LKis, November 2007), Cet 1, Hal. 241.



pasukan Islam. Umar bin Khattab berhasil menaklukkan kota Aelia tanpa ada kekerasan dan memberi jaminan perlindungan orang-orang Kristen dari orang-orang Yahudi. Perjanjian terhadap bangsa Aelia ini lebih dikenal dengan sebutan “Piagam Aelia”.<sup>33</sup>

Dari Abu Ja’far bin Jarir pada tahun 15 Hijriyah melalui riwayat Saif bin Umar meringkas sebagian apa yang dia ingat tentang peristiwa penaklukan Baitul Maqdis: “ketika Abu Ubaidah selesai mengurus peperangan di Damaskus dia menulis surat untuk penduduk Aylia menyeru kepada Allah dan kepada agama Islam atau memilih untuk membayar jizyah, atau juga berperang, namun para penduduk Aylia tidak menjawab atas pilihan apa yang diajukan kepada mereka. Selanjutnya Abu Ubaidah dan Said bin Zaid mengepung baitul maqdis. Untuk memojokkan dan memaksa mereka menyerah, kemudian barulah mereka menjawab untuk menyerah dan mengadakan perjanjian damai namun dengan syarat, amirul mu’minin Umar bin Khattab harus menghadiri acara tersebut, kemudian Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar tentang kondisi tersebut.

Salim bin Abdullah berkata, ketika dia menghadap Umar di Al-Jabiyyah ada seorang Yahudi berkata kepadanya, wahai pemimpin para muslimin, janganlah engkau pergi ke negerimu sampai engkau menaklukkan Aelia. Pada waktu itu banyak pasukanpasukan musuh berkuda yang datang dan menyerahkan senjata. Kemudian Umar berkata, “mereka adalah kaum yang meminta perlindungan, maka kalian harus menjamin keamanannya. Sebagian besar mereka adalah penduduk Aylia dan mereka bersepakat untuk membayar Jizyah kepada umat muslim”. Peristiwa tersebut diriwayatkan oleh Khalid dan Ubaidah: mereka berdua berkata bahwa penduduk Palestina yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin dan membayar Jizyah.

---

<sup>33</sup> Isi perjanjian Aelia atau lebih dikenal dengan “Piagam Aelia” yang diprakarsai oleh Khalifah Umar bin Khattab adalah: “Bismillahirrahmanirrahim Hamba Allah, Umar Amirul Mukminin dengan ini memberikan keamanan bagi warga Eliya. Aku telah memberikan mereka keamanan bagi diri-diri mereka, harta-harta mereka, gereja-gereja mereka serta keturunan mereka. Orang-orang sakit ataupun yang sehatnya berikut ajaran keyakinanya mendapatkan perlindungan. Gereja mereka jangan diambil atau dihancurkan. Mereka tidak boleh diusir tidak juga terhadap keturunannya mereka atau sedikitpun hartaharta mereka. Mereka jangan dipaksa keluar dari agamanya. Tidak boleh dianiaya. Tetapi tidak ada seorang yahudi pun yang boleh tinggal di kota Eliya ini. Warga Eliya diwajibkan membayar jizyah,

Adalah para penduduk sipil, maka Umar membuat perjanjian dengan mereka sebagaimana yang dilakukan kepada penduduk Syam.

Dan diriwayatkan juga dari Raja<sup>34</sup> bin Haiwah bahwasannya Umar memulai penaklukan Baitul Maqdis berawal dari Al-Jabiyyah menuju Aelia dan kemudian mendekati pintu Masjidil aqsa, kemudian Umar berkata “La baik allahuma labaik”, kemudian menuju mihrab, yaitu mihrab nabi Daud alaihissalam pada malam hari lalu shalat di dalamnya. kemudian berdiam diri hingga terbit fajar dan memerintahkan muadzin untuk beriqomah, selanjutnya Umar maju bertindak sebagai imam. Pada rakaat pertama membaca surat shad dan pada rakaat kedua surat bani israil. Beliau tidak menghadap ke masjidil aqsa sebagai mana orang Yahudi dan Nasrani tetapi menghadap ke arah Kabah.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa setelah sepeninggal Rasulullah SAW, para sahabat Khulafa al-Rashidin tetap mengikuti jejak Rasulullah dalam membangun dan menjaga toleransi antar ummat beragama tanpa sedikitpun melakukan paksaan terhadap agama lain untuk mengikuti akidah agama Islam. Dalam piagam aelia ini Umar bin Khathab tidak menerapkan politik pembantaian terhadap pihak Kristen.<sup>34</sup>

#### c. Masa Keemasan Islam

Andalusia (atau yang lebih dikenal saat ini spanyol) pertama kali jatuh kepada ummat muslim pada masa kekhalifahan Walid bin

---

<sup>34</sup>Karen Armstrong salah seorang orientalis dalam bukunya memuji sikap Umar bin Khatab dan kebesarannya dalam menaklukkan Jerusalem, yang belum pernah dilakukan oleh para penguasa mana pun sebelumnya. Karen Armstrong mencatat: “Umar juga mengekspresikan sikap ideal kasih sayang dari penganut (agama) monoteistik, dibandingkan dengan semua penakluk Jerusalem lainnya, dengan kemungkinan perkecualian pada Raja Daud. Ia memimpin satu penaklukan yang sangat damai dan tanpa tetesan darah, yang Kota itu belum pernah menyaksikannya sepanjang sejarahnya yang panjang dan sering tragis. Saat ketika kaum Kristen menyerah, tidak ada pembunuhan di sana, tidak ada penghancuran properti, tidak ada pembakaran simbol-simbol agama lain, tidak ada pengusiran atau pengambil alihan, dan tidak ada usaha untuk memaksa penduduk Jerusalem memeluk Islam. Jika sikap respek terhadap penduduk yang ditaklukkan dari Kota Jarusalem itu dijadikan sebagai tanda integritas kekuatan monoteistik, maka Islam telah memulainya untuk masa yang panjang di Jerusalem, dengan sangat baik tentunya.” Dikutip dan diterjemahkan dari buku Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, (London: Harper Collins Publishers, 1997), Hal. 228.

Abdul Malik di tahun 92 H atau bertepatan dengan 711 M, melalui tangan panglima Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad. Setelah itu Andalusia terus berada di bawah kekuasaan Islam hingga jatuhnya kota Granada pada akhir kerajaan Islam di Spanyol tahun 897 H atau bertepatan dengan 1492 M. Semasa Islam berjaya di Andalusia, terjadi berbagai interaksi antara kaum muslim dan penduduk asli Andalusia yang mayoritas adalah non-muslim, sinergi antara keduanya dalam berinteraksi terwujud dalam sebuah konstruk keadilan sosial ditengah masyarakat pada waktu itu.<sup>35</sup> Orang-orang Kristen dan yahudi di Spanyol tetap diperbolehkan menjaga akidahnya tanpa memaksa mereka untuk masuk agama Islam dan membebaskan mereka menjalankan ritual ibadah mereka masing-masing, simbolsimbol keagamaan mereka tidak dirusak, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menjabat posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

Politik toleransi yang diikuti oleh kaum muslim dalam memperlakukan Ahlu Dzimmah membuat peradaban Islam cepat diterima dan berintegrasi dalam masyarakat dan kebudayaan spanyol. Bahkan orang-orang spanyol pada masa itu lebih menghargai dan menggunakan bahasa arab dibandingkan dengan bahasa latin, beberapa orang Yahudi spanyol belajar kepada kaum muslim, dan tidak sedikit dari kalangan mereka yang ikut serta aktif dalam kebudayaan Andalusia dengan menterjemahkan banyak buku dari bahasa arab pada abad 12 dan 13 M.<sup>46</sup> Tradisi toleransi yang dijalankan ummat muslim membuat peradaban Islam berkembang sangat pesat dan diterima di Andalusia, komitmen Islam dalam bertoleransi ketika berada di suatu daerah telah menciptakan

---

<sup>35</sup>ketika Spanyol berada di bawah pemerintahan Islam, kaum Yahudi mengalami perlakuan yang sangat baik. Sejumlah penulis Yahudi menggambarkan kondisi Yahudi di Spanyol ketika di bawah pemerintahan Islam adalah sebagai suatu "zaman keemasan Yahudi di Spanyol" (Jewish golden age in Spain). Sebagai contoh seorang penulis Yahudi, Martin Gilbert, mencatat tentang kebijakan penguasa Muslim Spanyol terhadap Yahudi. Dia katakan, bahwa para penguasa Muslim memberikan keleluasaan sarjana-sarjana Yahudi untuk beraktivitas dibidang ilmu pengetahuan atas kecintaan mereka terhadap sains dan penyebarannya. Maka mulailah zaman keemasan Yahudi di Spanyol, di mana penyair, dokter, dan sarjana memadukan pengetahuan sains dan agama dalam metode yang belum pernah dicapai sebelumnya oleh mereka. Kaum Yahudi itu bahkan menduduki jabatan tertinggi di dunia Muslim, termasuk perdana menteri beberapa khalifah di wilayah Islam bagian Timur dan Barat. Lihat: Martin Gilbert (ed), Atlas of Jewish Civilization, (London: Andre Deutsch Limited, 1990) Hal. 60

keharmonisan dan kerukunan beragama, dimana Islam tidak mendiskriminasi agama lain untuk masuk kepada agama Islam, bahkan sebaliknya, ahlu dzimmah selalu diperlakukan sangat baik dan bebas menjalankan ritual ibadah mereka masing-masing selama mereka tidak memerangi Islam.

Ketika Granada jatuh ketangan ummat Kristen pada tahun 1492M yang dilancarkan oleh raja Ferdinand dan ratu Isabel, kehidupan toleransi yang dibangun dibawah kekhalifahan ummat Islam pun berubah menjadi kehidupan yang intoleran. Ummat islam dan yahudi dibunuh dan diusir secara biadab dari Andalusia, dan mereka hanya diberi 3 pilihan, berpindah agama kepada Kristen, diusir keluar dari Andalusia, atau jika tidak memilih keduanya maka akan di bunuh.<sup>48</sup> Pasca runtuhnya kejayaan Islam di Andalusia saat itu, tidak ada lagi tradisi sikap toleransi yang terjalin, kehidupan harmonis antar umat beragama berubah sedemikian rupa menjadi persekusi terhadap Islam dan Yahudi oleh inquisisi gereja di spanyol.

Setelah jatuhnya khilafah Islam di spanyol, sebagian kaum Yahudi yang diusir ditampung dan dilindungi di wilayah Turki Utsmani. Sebagai contoh, di Jerusalem, di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Agung Yahudi hidup berdampingan dengan kaum Muslim. Sejumlah pengungsi Yahudi dari Eropa sangat tercengang dengan kebebasan yang dinikmati kaum Yahudi di wilayah tersebut.<sup>36</sup>

### 3. Toleransi Menurut Para Ahli

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Toleransi yang berasal dari kata “toleran” berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya.<sup>12</sup> Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab “tasamuh” yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.<sup>13</sup> Sedangkan Toleransi yang berasal dari bahasa Latin “tolerantia”, yang artinya kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dari

---

<sup>36</sup>M. Sultan Zakaria. *Toleransi Beragama Dalam Islam (Kajian Historis)*.h.16

sini dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar menyampaikan pendapatnya, sekalipun pendapatnya salah maupun berbeda.<sup>37</sup>

Secara terminologi, Istilah *Tolerance* (toleransi) adalah istilah modern, baik dari segi nama maupun kandungannya, dan memiliki banyak makna yang berbeda. Menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Namun menurut W. J. S. Poerwadarminto, toleransi adalah sikap/sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. Kesamaan dari pendapat yang berbeda ini adalah pada hal menenggang dan pemberian hak kebebasan, sehingga makna kontradiksi dari kata toleran adalah tidak menghargainya dan memperbolehkan suatu pendapat, pandangan, maupun keyakinan orang lain yang tidak bertentangan dengan norma dan syarat-syarat ketertiban dalam masyarakat.<sup>38</sup>

Adapun toleransi yang berkaitan dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk menyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing yang dipilih serta memberikan kebebasan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain, tanpa harus berselisih dengan

---

<sup>37</sup> M. Sultan Zakaria. *Toleransi Beragama Dalam Islam (Kajian Historis)*.h.6

<sup>38</sup> Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), Hal. 161.

sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama, selama hal-hal yang ditolerir itu tidak bertentangan dengan norma-norma hukum perdamaian dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Dari hal ini maka toleransi antar agama, sejatinya masing-masing agama harus saling memahami bagaimana ajaran konsep toleransi pada agama mereka, agar tercipta kerukunan antar agama tanpa bertentangan dengan ajaran yang diajarkan oleh agama itu sendiri, dan tanpa menyalahi aqidah agama masing-masing yang dianut.

#### 4. Prinsip Toleransi Antar Umat Beragama

Dari semua Muslim di Indonesia mengakui toleransi prinsip intelektual sebagai prinsip yang harus dilindungi atau dijaga dalam masyarakat majemuk. Sikap toleransi merupakan manifestasi dari prinsip kesetaraan untuk menimbulkan sifat tolong bantu dan sikap kepedulian sosial di antara sesama warga negara kita, yang pada gilirannya akan melahirkan rasa persatuan dan solidaritas sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Suatu prinsip akan dapat mencapai hasil yang diharapkan apabila, paling tidak, memenuhi hal-hal berikut ini

1. Keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukan tempat untuk menyelundupkan berbagai “agenda yang tersembunyi” yang tidak diketahui dengan partner dialog.
2. Menyadari adanya perbedaan. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan memang merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Artinya, tidak ada yang berhak menghakimi atas suatu kebenaran atau tidak ada “truth claim” dari salah satu pihak. Masing-masing pihak diperlakukan secara sama dan setara dalam memperbincangkan tentang kebenaran agamanya.
3. Sikap kritis, yakni kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog ibarat pedang bermata dua; sisi

---

<sup>39</sup>Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Hal. 14.

pertama mengarah pada diri sendiri atau otokritik, dan sisi kedua mengarah pada suatu percakapan kritis yang sifatnya eksternal, yaitu untuk saling memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Agama bisa berfungsi sebagai kritik, artinya kritik pada pemahaman dan perilaku umat beragama sendiri.

4. Persamaan, suatu dialog tidak dapat berlangsung dengan sukses apabila satu pihak menjadi “tuan rumah” sedangkan lainnya menjadi “tamunya yang diundang”. Tiap-tiap pihak hendaknya merasa menjadi tuan rumah. Tiap-tiap pihak hendaknya bebas berbicara dari hatinya., sekaligus membebaskan dari beban: misalnya kewajiban terhadap pihak lainnya, maupun kesediaannya pada organisasinya dan pemerintahannya. Suatu dialog hendaknya tidak ada “tangan di atas” dan “tangan di bawah”, semuanya harus sama.
5. Memahami kepercayaan, ritus, dan simbol agama dalam rangka untuk memahami orang lain secara benar. Masing-masing pihak harus mau berusaha melakukan itu agar pemahaman terhadap orang lain tidak hanya di permukaan saja tetapi bisa sampai pada bagiannya yang paling dalam (batin). Dari situlah bisa ditemukan dasar yang sama sehingga dapat menjadi landasan untuk hidup bersama di dunia ini secara damai, meskipun adanya perbedaan juga menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.<sup>40</sup>

## **B. AGAMA**

### **1. Pengertian Agama**

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaranajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan

---

<sup>40</sup> Arifin Bustanul, Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama, Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hlm.416-417

segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.<sup>41</sup>

Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beranekaragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula. Karena kondisi seperti inilah Mukti Ali mengatakan: Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Paling sedikit ada tiga alasan untuk hal ini. Pertama, karena pengalaman agama itu adalah soal batini dan subyektif, juga sangat individualistik.

Alasan kedua, bahwa barangkali tidak ada orang yang berbicara begitu bersemangat dan emosional lebih daripada membicarakan agama maka dalam membahas tentang arti agama selalu ada emosi yang kuat sekali hingga sulit memberikan arti kalimat agama itu Alasan ketiga, bahwa konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.<sup>42</sup>

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), la *religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.<sup>43</sup> Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”. Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari'at millah*. Terkadang *syara'* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena

---

<sup>41</sup>Abdul Madjid, *Al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah*, Malang, 1989, hlm. 26.

<sup>42</sup> Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian 1*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971, hlm. 4. lihat juga Endang Syaefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2002, hlm. 117-118.

<sup>43</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 1.



hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan millah. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan syara.<sup>44</sup>

## 2. Macam-macam Agama

Agama yang ada di dunia ada dua jenis yaitu:

- a. Agama Samawi adalah agama yang turun dari langit seperti majusi, yahudi, nasrani dan islam
- b. Agama Ardhi adalah agama yang diciptakan oleh manusia seperti budha, hindu, konghuchu.<sup>45</sup>

Agama yang ada di Indonesia Agama Islam Secara bahasa kata “Islam” berasal dari kata “*sallama*” yang berarti selamat, dan bentuk mashdar dari kata “*aslama*” yang berarti taat, patuh, tunduk dan berserah diri. Sedangkan secara istilah, Islam ialah tunduk, taat dan patuh kepada perintah Allah SWT seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul utusan-Nya serta menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah ta’ala.<sup>46</sup>

Agama Kristen protestan Diperkenalkan pertama kali oleh bangsa belanda Malukulah daerah mula penyebarannya. Gerejanya diberi nama sesuai dengan daerah penyebarannya mis gereja jawa atau HKBP ( Huria Kristen protestan batak ) Wakilnya di Indonesia disebut Dewan Gereja Indonesia ( DGI ) Hari raya natal adalah peringatan kelahiran yesus kristus Hari Raya paskah adalah kebangkitan yesus kristus tepat hari minggu 3 hari setelah waftanya. Agama Kristen Katolik Tokoh yang terkenal sebgai penyebarannya adlah Fransiscuc Xaverius Misinya selain menyebarkan agama adalah membangun sekolah dan rumah sakit tersebar di Indonesia Pusatnya di Vatikan, Roma Pemimpin gereja katolik di Vatikan disebut Paus Pemimpin gereja katolik di Indonesia disebut Uskup Wakilnya di Indonesia disebut Majelis Agung WALi Gereja Indonesia ( MAWI ) Hari raya natal adalah peringatan kelahiran yesus kristus Hari Raya paskah adalah kebangkitan yesus kristus tepat hari minggu 3 hari setelah waftanya. Agama Hindu Berasal dari India Masuk Indonesia sekita

---

<sup>44</sup> Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112.  
Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma’arif, Bandung, 1973, hlm. 121

<sup>45</sup> <https://dennyhariyadi.wordpress.com/2009/05/21/macam-macam-agama/>

<sup>46</sup> [https://www.blibli.com/?appsWebview=true&utm\\_source=propeller\\_ads&utm\\_medium=popads\\_cpc&utm\\_campaign=homepage\\_smartcpm&utm\\_content=2932280](https://www.blibli.com/?appsWebview=true&utm_source=propeller_ads&utm_medium=popads_cpc&utm_campaign=homepage_smartcpm&utm_content=2932280)

abad 5 Masehi Pemeluknya banyak di Bali Kerajaan yang terkenal adalah kerajaan Majapahit Rajanya yang terkenal adalah Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada Kitab suci Weda.

Tempat ibadah pura Candi Hindu terbesar adalah Prambanan di Jawa Tengah Hari Raya Nyepi merupakan peringatan Tahun Saka Pada hari raya Nyepi tidak boleh menyalakan api, makan, minum, dan melakukan aktivitas keduniawian Hari Raya Galungan diperingati setiap 6 bulan sekali Galungan merupakan hari terciptanya alam semesta oleh Sang Hyang Widhi (Tuhan YME) Masih ada hari raya lain yaitu Kuningan, Saraswati, dan Pangerwesi.

Agama Buddha Berkembang pada abad 7 Masehi Pada zaman kerajaan Sriwijaya Kitab sucinya Tripitaka Pembawanya Sidharta Gautama Candi yang terkenal Candi Borobudur. Hari Raya Waisak dirayakan tiap bulan Mei saat terang bulan. Waisak adalah untuk memperingati kelahiran Pangeran Sidharta Gautama, kemudian menjadi Sang Buddha Gautama, Sang Buddha Gautama memperoleh kesepurnaan hidup, dan untuk memperingati wafatnya Sang Buddha Gautama. Pada hari raya ini umat Buddha memberikan penghargaan pada biksu dan wihara.

### 3. Toleransi Dalam Beragama

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Artinya : *"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku adalah, agamaku".* (surat Al-Kafirun ayat 1-6).

Dikandung dalam surat Al-Kafirun itu para ahli telah mencoba menarik beberapa garis hukum diantaranya adalah (1) tidak

seorangpun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajarannya agamanya dan (2) setiap orang berhak untuk beribadat menurut ketentuan ajaran agamanya masing-masing.<sup>47</sup> Maka berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik. Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umatumat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidak-percayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain.

Inilah sah satu satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia. Perbedaan adalah hal yang tak dapat dipungkiri oleh siapapun. Dalam toleransi semakin dalam perbedaan semakin dalam pula diperlukan sikap tenggang rasa pengendalian diri dan pengertian. Jika ada pertentangan seperti apapun itu harus memiliki kesadaran untuk selalu menjaga kesetiakawanan, toleransi dan rasa persaudaraan. Harus pula bisa mengendalikan diri dari emosi yang bisa memicu permusuhan. Setiap manusia juga harus menanggalkan sikap egois, ingin menang sendiri dan menganggap dirinyalah yang selalu benar.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-quran Tematik), Jakarta : Departemen Agama, 2008, hlm. 83-86

<sup>48</sup> Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010) hlm. 43

Setiap perbedaan ataupun kesalahpahaman yang terjadi sebisa mungkin diselesaikan secara bersama tanpa ada perasaan memihak ataupun membeda-bedakan. Karena pada hakikatnya perbedaan bukan untuk dibedakan tetapi untuk memberikan warna dalam nuansa perdamaian. Untuk menciptakan kondisi yang penuh perdamaian, masyarakat, pemerintah dan negara harus saling bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. Karena pemerintah juga bertanggung jawab penuh atas eksistensi agama, kehidupan beragama dan kerukunan hidup beragama. Antara masyarakat, negara, dan pemerintahan masing-masing memiliki peranan yang penting dalam kontribusinya membangun perdamaian. Masing-masing tak dapat dipisah dan berjalan sendiri-sendiri karena antara masyarakat, negara, dan pemerintahan saling memiliki keterkaitan. Negara berdiri karena adanya masyarakat yang kemudian di dalamnya terdapat pemerintahan yang mengaturnya.<sup>49</sup>

#### 4. Sejarah agama

Agama sebagai konstruksi Barat dibuktikan melalui kajian genealogi agama. Kajian tersebut menunjukkan transformasi pemaknaan agama yang telah berubah dari waktu ke waktu sampai pada masa ketika ia dimaknai secara esensial. Awalnya, sesuatu dapat disebut agama jika ia wajib (atau tabu) dilakukan.

Sumpah, kesopanan, tabu, ketaatan kultus, dan berbagai hal serupa dengannya adalah awalnya disebut agama (*religio*). Sebagai kosakata Latin, upacara ritual disebut agama, baik ia merujuk pada suatu figur atau Tuhan, maupun merujuk pada rangkaian praktik yang wajib dilakukan.

Agama, intinya, merujuk kepada banyak hal tetapi rujukan utamanya adalah pada praktik, bukan doktrin. Sampai pada abad pertama Masehi, agama sebagaimana digunakan dalam bahasa Romawi dan Latin baik dalam bentuk kosakata sebagai kata benda (*religion/religions*) maupun kata sifat atau kata keterangan (*religious*) merupakan istilah kultus yang merujuk pada praktik ritual, aktifitas yang teratur dan diwajibkan dan diasosiasikan dengan tradisi leluhur, atau pada perilaku dan sikap (*manners*) yang bahkan tidak ada

---

<sup>49</sup> M. Saerozi, Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme, (Tiara Wacana Yogya:2004), hlm. 20

kaitannya dengan ketuhanan. Diskursus agama dengan asosiasi ketuhanan belum ditemukan sebelum abad pertama Masehi.

Pada abad pertama Masehi, wacana agama diambil alih oleh Kristen. Makna agama berkembang menjadi semacam sikap dan perilaku atau praktik penghormatan yang wajib dilakukan terhadap Tuhan atau kekuatan di luar manusia. Tetapi sebagian memahaminya sebagai sesuatu yang ada di dalam diri manusia.

Beberapa abad kemudian, makna baru untuk agama dimunculkan, baik dari sisi konten maupun bentuk. Komunitas Kristen memperkenalkan elemen “*gereja*” sebagai makna baru yang melekat pada agama, yang mencakup elemen komunitas yang terorganisir dengan struktur yang sistematis. Selain itu, komunitas Kristen, dalam rangka mengekspresikan apa yang dialami dan dijalani, menambah elemen “keyakinan” (*faith*) pada agama<sup>50</sup>

Sampai pada poin ini, tiga elemen penting dilekatkan pada makna agama, yaitu institusi (*gereja*), komunitas (dengan struktur organisasi yang sistematis), dan keyakinan (*faith*). Pada abad keempat, wacana perbandingan agama di kalangan orang Kristen mulai berkembang. Praktik-praktik (agama) oleh kelompokkelompok non-Kristen yang mirip dengan praktik Kristen ditemukan. Penemuan tersebut menuntut kesadaran perbandingan di kalangan Kristen. Menurut Jonathan Z. Smith (1978), agama Kristen dibandingkan dan diposisikan secara biner dengan agama-agama non-Kristen: Kristen adalah “agama kita” dan yang lain adalah “agama mereka”.<sup>51</sup> Agama-agama tersebut kemudian dilabeli dengan kategori paganisme, heathenisme atau penyembah berhala. Keduanya diklasifikasi secara berlawanan: “agama benar” (Kristen) vs. “agama salah”; “agama *spiritual (internal)*” (Kristen) vs. “agama material (eksternal)”; “*monoteisme*” (Kristen) vs. “*politeisme*”; “agama” (Kristen) vs. majik atau superstisi. Memasuki abad kelima Masehi, ketika Kristen menjadi semakin dominan di Barat, kata agama jarang digunakan.

---

<sup>50</sup> Ihsan Ali-Fauzi , *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia.*( Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017). hlm.20

<sup>51</sup> Ihsan Ali-Fauzi , *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia.*( Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017). hlm.20

Alasannya, makna agama telah bertransformasi dan semakin identik dengan Kristen.

Agama adalah Kristen, atau sebaliknya. Agama-agama yang sebelumnya dibandingkan dengan Kristen telah ditransformasi menjadi bukan lagi agama. Mereka adalah pagan/heathen, penyembah berhala, dan karena itu bukan agama. Eksistensi agama-agama tersebut yang digambarkan sebagai praktik-praktik “kultus”<sup>52</sup> (bukan agama) menuntut kalangan Kristen untuk semakin menegaskan Kristen yang tidak hanya berbeda dari, tetapi bahkan bertentangan dengan agama non-Kristen. Pembedaan dan pertentangannya ditegaskan hampir di setiap aspek kehidupan jamaat Kristen seperti moral, sosial, intelektual, dan tentu saja liturginya. Proses pembedaan dan pertentangan tersebut berlanjut pada penegasan Kristen sebagai “agama benar” dan non-Kristen sebagai (agama) “salah”. Dalam konteks itu, makna agama baru muncul, yaitu bahwa agama yang “benar” adalah yang menekankan penyembahan terhadap Tuhan (yang satu, monoteistik).<sup>53</sup>

Masalah asal mula dan inti dari suatu unsur universal seperti religi atau agama itu, tegasnya masalah mengapakah manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripadanya, dan masalah mengapakah manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka warna untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, telah menjadi obyek perhatian para ahli pikir sejak lama. Adapun mengenai soal itu ada berbagai pendirian dan teori yang berbeda-beda. Teori-teori yang terpenting adalah :

- a. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya faham jiwa.
- b. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi karena manusia mengakui adanya banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalunya.
- c. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi itu terjadi dengan maksud untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.

---

<sup>52</sup>*Ibid.* hlm.21

<sup>53</sup>*Ibid.*

- d. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadiankejadian yang luar biasa dalam hidupnya, dan dalam alam sekelilingnya.
- e. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Teori bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat suatu firman dari Tuhan

## 5. Ajaran Agama dalam bertoleran

Sudah sejak lama masyarakat Indonesia dikenal sebagai sosialis-religi. Kehidupan agama di negeri ini mempunyai tempat tersendiri yang utama sebagai konsekuensi logis dari pemenuhan kebutuhan atau keperluan dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat secara bersama. Adanya macam-macam agama dan iman kepercayaan di Indonesia merupakan suatu kenyataan. Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila mengetahui adanya 5 (lima) agama, yaitu : Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Diharapkan dengan kenyataan tersebut setiap orang dan umat beriman dituntut untuk mengambil sikap. Sikap yang menegaskan bahwa agama mempunyai makna dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu fungsi agama ialah memupuk persaudaraan umat beragama yang bercerai-berai.<sup>54</sup>

Dengan adanya pluraritas agama ini, maka diperlukan adanya rasa saling hormat-menghormati, serta saling bertoleransi antar umat beragama. Hal ini penting agar tidak menimbulkan ketegangan antara satu penganut agama dengan agama lain. Terjadinya interaksi sosial yang sehingga tidak jarang sampai pada derajat konflik yang merusak dan mengganggu perkembangan masyarakat.

Untuk menghindari terjadinya konflik dalam masyarakat maka diperlukan adanya toleransi yang dapat memberikan suatu

---

<sup>54</sup> M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.hlm. 6

keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat. Toleransi merupakan sikap yang positif apalagi di Indonesia negara yang berdasarkan Pancasila, yang memberi dan menjamin kebebasan bagi penduduknya untuk memeluk suatu agama dan kepercayaan yang disukainya tanpa ada paksaan. Hal ini telah dinyatakan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 : 2, bahwa : Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>55</sup>

Negara juga tidak hanya melindungi dan memberi kebebasan, akan tetapi juga mendukung dan memberikan bantuan kepada umat beragama untuk memajukan kehidupan agamanya tanpa menimbulkan konflik dan kerugian bagi umat agama lain. Adanya toleransi antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting, sebab keberadaan toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.<sup>56</sup> Toleransi merupakan awal adanya kerukunan, tanpa adanya toleransi tidak mungkin ada sikap saling hormat-menghormati, kasih-mengasihi dan gotongroyong antar umat beragama. Tetapi pada masa sekarang ini toleransi sering disalah-artikan dengan mengakui kebenaran semua agama, sehingga tidak jarang ada orang mengikuti perayaan keagamaan lain tanpa diketahui, apakah itu acara biasa atau acara meriah dengan dalih toleransi.<sup>57</sup>

Islam merupakan agama yang lengkap dan sempurna ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya tentang hubungan antar manusia yang dapat menciptakan kerukunan di antara mereka. Islam mengakui adanya titik temu yang bersifat esensial dari berbagai agama, khususnya agama-agama Samawi yakni kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai landasan untuk hidup bersama (Abdurrahman Wahid, Cet I : 56), hal ini dijelaskan dalam firman Allah :

*Artinya : "Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita*

---

<sup>55</sup>*Ibid.* hlm. 6

<sup>56</sup>*Ibid.* hlm. 5

<sup>57</sup>*Ibid.* hlm.6



*menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (QS. Ali Imran : 64).*

Sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalah-fahaman, dan diharapkan menciptakan kerukunan yang dapat membawa kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin, yang diridhoi oleh Allah SWT.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk sikap toleransi dalam Beragama di SMA Xaverius sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap yang muncul dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Rasman sebagai guru budi pekerti, mengatakan sikap toleransi Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menerima siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda. Mengembangkan sikap toleransi beragama bisa dilakukan dalam proses pembelajaran, guru harus berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan atau sindiran negatif pada agama lain. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan agama lain. Siswa harus mampu mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta siswa diajari untuk berpola pikir terbuka dan toleran.
2. Implikasi sikap toleransi antar siswa terhadap pelaksanaan ibadah guru dan siswa, implementasi nilai-nilai toleransi di SMA Xaverius adalah penerapan toleransi di SMA Xaverius Pringsewu sebagai berikut ; Indikator toleransi beragama yaitu terbuka dalam mempelajari keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru dan mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama budaya dan bahasa. Bentuk sikap toleransi beragama yang ditemukan selama penelitian ada empat yaitu ; *pertama*, Tidak memaksakan agama kepada orang lain, *kedua*, Tidak memusuhi perbedaan agama Perbedaan agama, *ketiga*, Hidup rukun dan damai sesama manusia, *keempat*, Saling tolong menolong. hal toleransi SMA Xaverius Pringsewu dapat peneliti simpulkan dalam empat pilar di atas, merujuk dari teori-teori yang ada bahwasanya SMA Xaverius, begitu disiplin dalam menerapkan pembelajaran, baik dalam kerohanian, baik dalam bidang IPTAK dan IPTEK, sesuai dengan Jarkot SMA Xaverius, Humanis, kecerdasan, kejujuran, disiplin dan melayani.

## **B. Saran-saran**

Setiap manusia memiliki kesalahan dan tidak terlepas dari kekurangan, oleh sebab itu penulis berharap bagi siapa pun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik terhadap skripsi ini. Penulis pun sadar masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya Penanaman Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di Sekolah SMA Xaverius karena peneliti bukan seorang Nabi akan tetapi manusia yang memiliki berbagai macam ilmu. Ia pun memiliki kekurangan dalam kerangka berfikir sehingga hal itu menjadi lubang untuk mengkritisi hasil pemikirannya. Dengan Begitu penulis, merupakan seorang manusia biasa yang memiliki kekurangan dalam melakukan sesuatu khususnya penulisan skripsi ini. Mudah-mudahan saran untuk mengkritisi skripsi ini dapat mengisi kekurangan terdapat dalam skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap hal tersebut datang sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi ini mendapat tambahan informasi tentang Penanaman Sikap Toleransi Antara Siswa Beda Agama Studi Kasus Di Sekolah SMA Xaverius Pringsewu.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

- A Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah, menuju masyarakat bermartabat* (Gama Media : Yogyakarta 2009).
- Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam , Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Cet. I, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013).
- Abdul Madjid, *Al-Islam, Jilid I, Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah*, Malang, 1989, Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif, tt.h.).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra, Penerbit* (RosadaBandung, 2013)
- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKis, November 2007).
- Bunga Rampai SMA Xaverius kangan 50 tahun 1968-2018, *Menjadi Relevan Sejati Dalam Semangat Kebinikaan Dan Relevanya*. Tanpa penerbit sebuah naskah dokumentasi SMA Xaverius Pringsewu.
- Darwis A. Soelaiman, *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*, (Kota Banda Aceh Penerbit Bandar Publishing Indonesia 2019)
- Departemen Agama RI, *Hubungan Antar Umat Beragama* (Tafsir Al-quran Tematik), Jakarta : Departemen Agama,
- Depatermen Kependidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,Balai Pustaka, 1989).

- Endang Syaefudin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT Bina Ilmu, Surabaya, 2002,
- Fazlur Rahman, *Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016).
- Ihsan Ali-Fauzi, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia.*( Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017).
- Ihsan Ali-Fauzi, *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia.*( Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina Jakarta, 2017).
- Karen Armstrong, *A History of Jerusalem: One City, Three Faiths*, (London: Harper Collins Publishers, 1997),
- M. Saerozi, *Politik Pendidikan Agama dalam Era Prulalisme*, (Tiara Wacana Yogya:2004),
- M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam*, Dalam Naska Dosen Prodi Perbandingan Agama, FAI UMSurabay .
- Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta:Penerbit Buku Kompas, 2001)
- Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi III Cet. Ke-4, Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
- Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung, 1973,

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Umar Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*. (Surabaya: Bina Ilmu. 2003).

Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007),

## **B. JURNAL**

Abu Bakar. *KONSEP TOLERANSI DAN KEBEBASAN BERAGAMA, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015

Achmad Nur Salim, *Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*, UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA 2017.

Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1 (September 2016): 25-40 Website: <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious> ISSN: 2528-7249 (online) 2528-7230 (print).

Akmaluddin, Boy Haqqi, *Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)*, *Journal of Education Science (JES)*, 5(2), Oktober 2019.

Alpizar, *Toleransi Terhadap Kebebasan Beragama Di Indonesia (Perspektif Islam)*, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol.7, No.2 Juli-Desember 2015.

Dwi Winanto Hadi Mohammad Dokhi Tiodora Hadumaon Siagian Rini Rahani Sukim, *ANALISIS SIKAP TOLERANSI DI INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR* Pusat Data dan Statistik

Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

- Herman; Mohamad Rijal ,*Pembinaaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari*, Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 2 (November, 2018).
- Indah Rahayu, *Persepsi Siswa Smp Unismuh Makassar Terhadap Toleransi Antarumat Beragama*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. IV No. 1 Thn. 2018.
- M. Sultan Zakaria. *Toleransi Beragama Dalam Islam (Kajian Historis)*
- M. Wahid Nur Tualeka, *Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam ,AL-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 2, No. 2, 2016.*
- Mat Jalil, *Sinergitas Filsafat Dan Agama Bagi Masyarakat Di Er.*  
Tanpa penerbit dan halaman
- Messi dan Edi Harapan, *Menanamkan Nilai Nilai Kejujuran Di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)*. Jurnal magement pendidikan, Volume 1, No. 1, Juli-Desember 201
- Moh. Zainal Arifin, *Perbandingan Sikap Toleransi Beragama Antara Peserta Didik Di Boarding School Dan Non Boarding School Di SMA Luqman Al Hakim Surabaya Dan SMAn 21 Surabaya ,* Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 06 Nomor 03 Tahun 2018, 1091-1105.
- Mohamad Rijal ,*Pembinaaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari.*



- Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan agama*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994,
- Muhammad Bahar Akkase Teng, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*, Jurnal Ilmu Budaya Volume 5, Nomor 1, Juni 2017
- Mukti Ali, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian 1*, Badan Penerbit IKIP, Bandung, 1971,
- Payiz Zawahir Muntaha, Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam Keberagaman, jurnal Intizar, Volume 23, Nomor 1, 2017.
- Rina Rehayati, Kerukunan Horizontal ( Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama), Jurnal, Vol.1, No.1, 2009.
- Saifullah Idris & Tabrani. Za, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 02 Desember 2018.
- Salma Mursyid dalam, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam*, JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality -- Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.
- Siti Khurotin, *Skripsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural dalam membina toleransi Beragama Siswa di SMA "Selamat Pagi Indonesia" Batu*, (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010)
- Taslim HM.Yasin, Herman Saputra, *Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu*, Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama Vol. 1, No. 1 Maret (2021)
- Yulianus Parjiono, *Sma Xaverius Pringsewu Meyelenggarakan Yang Pendidikan Unggul Dalam Hiumanitas, Kecerdasan, Kejuruan*,

*Kedisiplinan Dan Pelayanan Penuh Kasih*, (SMA XAVERUIS PRINGSWU : 2007)

Rijali Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”. UIN Antasari Banjarmasin. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.

Arifin Bustanul, Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama, Fikri, Vol. 1, No. 2, Desember 2016

Rianto Hadi, Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Terentang Hilir Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya, Vol.2 No. 1 April 2022.

### C. ONLINE

A Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (indonesia Dalam Kacamata Soekarno*, 2018),online diakses tgl 21 januari 2022

<https://dennyhariyadi.wordpress.com/2009/05/21/macam-macam-agama/>

<https://idtesis.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli/tagal-january-2020/09> : 20

<https://infodakwahislam.wordpress.com/2013/05/25/macam-macam-tasamuh-atautoleransi/>, diakses pada hari kamis tanggal 02 April 2020 pukul 05.00 WIB

<https://kbbi.web.id/toleran>

[https://www.bibli.com/?appsWebview=true&utm\\_source=propeller\\_ads&utm\\_medium=popads\\_cpc&utm\\_campaign=homepage\\_smartcpm&utm\\_content=2932280](https://www.bibli.com/?appsWebview=true&utm_source=propeller_ads&utm_medium=popads_cpc&utm_campaign=homepage_smartcpm&utm_content=2932280)

<https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-toleransi.html> di akses pada hari jum'at 10 juli 2020 jam 01 :21 wib

<https://www.smaxaveriuspringsewu.sch.id/berita/detail/148/PENGUMUMAN%20CALON%20PENERIMAAN%20PESERTA%20DIDIK%20BARU%20TAHUN%20PELAJARAN%202021-2022> diakses 10 oktober 2021 jm 11 : 40

<https://youtu.be/-oec2wjq-py>

<https://www.dqlab.id/simak-langkah-langkah-dalam-teknik-pengolahan-data>

<https://www.kumpulanpengertian.com>

#### **D. WAWANCARA**

wawancara bersama Petrus Risdianto, S.Pd pada tgl 08 Februari 2022

Wawancara bersama peserta didik SMA Xaverius Pringsewu, Gilang, Diah, A. Aditya Cheli

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Bayu, S.Pd sebagai Humas, pada tgl 24 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Bayu, S.Pd sebagai Humas, pada tgl 08 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Petrus Risdianto, S.Pd pada tgl 18 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Rasaman, S.Pd pada tgl 21 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Elena Istiani, S.Pd sebagai Guru Keagamaan katolik, pada tgl 26 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Rasman, S.Pd  
sebagai Budi Pekerti, pada tgl 26 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama RListiana, S.Pd  
sebagai wali Kelas XI, IPS II, pada tgl 26 Januari 2022

Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu bersama Sari Eka Putri, S.Pd  
sebagai Guru Keagamaan, pada tgl 26 Januari 2022

Wawancara, Karismestika, Adelia Nava Lovina Ag. Devinka Dian  
Pramesvari, Agnes Afelia Windi Astuti, Agnes Rinda Setiani,  
Agnes Tiana Ningrum, tepat pada tanggal 08 Februari 2022,  
Wawancara di SMA Xaverius Pringsewu